

ABRI Masuk Internet

Oleh Ariel Heryanto

SETELAH program ABRI Masuk Desa sukses, kini Markas Besar ABRI memutuskan untuk masuk jaringan global telekomunikasi elektronik "internet". Keputusan ini bertujuan menandingi berbagai informasi yang dipandang merugikan. Bukanlah beberapa perwira tinggi ABRI belum lama ini menunjuk jaringan internet sebagai salah satu medan gerakan dari pihak yang dijuluki organisasi tanpa bentuk (OTB). Jangan-jangan tuduhan ini terbukti punya kebenaran lebih luas dan serius daripada yang semula dimaksudkan.

Tantangan baru

Keputusan ABRI itu sangat menarik dan penting bila diletakkan dalam peta sejarah sosial yang lebih makro dan berskala global. Keputusan ini menegaskan sebuah perwujudan dari perubahan besar dalam masyarakat dunia menyongsong milenium ketiga. Tanpa perlu mempersoalkan, apalagi menilai dalam kotak-kotak salah/benar atau baik/buruk, perubahan sejarah ini menuntut perubahan wawasan dan pemahaman baru kita semua.

Peran militer dalam masyarakat Orde Baru yang disebut Dwifungsi ABRI telah memasu-

ki sebuah tahapan sejarah yang baru. ABRI telah menjadi bagian terpenting dari kepemimpinan negara-bangsa terbesar di Asia Tenggara ini selama lebih dari seperempat abad. Dan itu berlangsung tanpa ada perlakuan yang berarti dari kekuatan oposisi. Kesuksesan itu tidak mungkin dapat dilepaskan dari apa yang khas dan istimewa dari ABRI sebagai militer.

Seringkali unsur ketertiban, disiplin, dan garis komando disebut sebagai keistimewaan militer dibandingkan dengan organisasi modern yang lain. Pemandangan itu ada benarnya, tetapi tidak memadai sebagai sebuah penjelasan.

Ketertiban, kepatuhan pada disiplin, dan petunjuk pimpinan juga dapat ditemui pada berbagai perusahaan dan organisasi sosial lain. Yang membedakan secara tegas semua organisasi sosial dari militer adalah kewenangan yang sah untuk menjadi pemilik tunggal persenjataan, serta menggunakan senjata dan kekerasan fisik lain terhadap mereka yang dianggap membahayakan negara-bangsa. Ini tidak hanya berlaku hari ini di

negeri ini, tetapi universal, seperti kata Weber.

Keputusan ABRI untuk ikut terjun dalam perang informasi dalam internet menegaskan bahwa kepemimpinan sosial-politik oleh militer di zaman ini tidak cukup didukung oleh kewenangan sah dalam hal persenjataan itu. Tidak juga dengan pasukan yang kekar otot, berperilaku disiplin dan patuh. Ketangkasan bertukar-informasi dalam jaringan telekomunikasi elektronik global semakin lama menjadi tuntutan yang sulit ditawar. Ini tidak dapat digantikan dengan ketangkasan membakkan senapan atau *push-up* prajurit.

Jika ABRI masih menjadi bagian terpenting di Indonesia pada abad berikut, pameran keunggulan dalam teknologi informasi boleh jadi mengantikan ketangkasan militer yang konvensional pada acara HUT ABRI. Keunggulan Dwifungsi ABRI tidak lagi diuji semata-mata di darat/udara/lautan, tetapi dalam jaringan informasi global yang tak peduli batas territori bangsa-negara, urutan kaleden, diskriminasi gender,

perbedaan fakta/fiksi atau sejarah/gosip, tabu SARA, atau sentralisasi otoritas berpendapat.

Maka teknologi bernama jaringan internet merupakan sosok yang paling mendekati jati diri "OTB". Keputusan ABRI untuk terjun dalam dunia mirip OTB ini sulit dinilai sebagai sebuah pilihan yang bebas dan sukarela. Globalisasi informasi itu berlangsung tanpa menunggu kita setuju atau tidak. Bila suatu hari kelak dirasa ada rongrongan terhadap kewibawaan atau efektivitas nyata terhadap Dwifungsi ABRI, mungkin ini bukan keberhasilan suatu grup penekan yang anti-militer atau suka demiliterasi. Ini kehendak inheren dari teknologi komunikasi elektronik yang cenderung desentralistik, jika bukan anarkhis. Ironisnya, pada awalnya teknologi ini dikembangkan justru oleh kalangan militer.

Pluralisme kebenaran

Pertanyaan berikut yang menggoda adalah, apa yang dapat diharapkan terjadi dari perang informatif di jaringan internet? Mungkinkah informasi yang keliru dapat dibenarkan? Mungkinkah adu informasi di situs menghasilkan predikat kalah/menang? Tampaknya masih banyak pihak yang menganggap media komunikasi elektronik global ini pada hakikatnya sama saja dengan teknologi baca-tulis, kecuali jangkauannya yang

lebih luas dan geraknya lebih cepat.

Tumbuhnya ilmu-ilmu modern tidak dapat dilepaskan dari cara berpikir secara logis dan penalaran analitis. Cara berpikir modern ini sendiri tak mungkin berkembang hebat sejauh pada dua abad terakhir tanpa didukung oleh pertumbuhan baca-tulis dan percetakan. Bayangkan bagaimana matematika, navigasi, perencanaan sebuah bangunan, atau kepastian hukum dapat berlangsung tanpa baca-tulis yang memasyarakat dan kukuh. Hanya dengan jasa semua pranata itu, kita menikmati buah peradaban modern lewat industri, ilmu pengetahuan, dan lembaga bangsa-negara.

Teknologi komunikasi elektronik merombak dasar-dasar dari tata masyarakat modern yang telah kita kenal itu. Para pengamat yang secara suntuk telah meneliti globalisasi informatika ini pada umumnya bersepakat tentang sejumlah hal. Karena sifatnya yang sangat terbuka dalam banyak segi, jaringan internet tidak lagi terlalu mempedulikan kebenaran faktual pada informasi yang berlalu lintas dengan gencar di situ.

Siapa saja (atau hampir siapa saja) boleh membuat pernyataan apa saja (atau nyaris demikian) tentang apa saja, kapan saja, dari mana saja, buat siapa pun yang terkait dengan jaring-

(Bersambung ke hlm. 5 kol. 3-4)

ABRI

(Sambungan dari halaman 4)

an itu. Tidak ada jenjang-jenjang hierarki yang membedakan mana informasi serius, mana yang omong kosong, mana yang iseng. Mana yang datang dari tokoh penting, mana yang datang dari orang kecil. Semua yang berbaur teraduk-aduk jadi samudera informasi.

Sebuah sanggahan atas informasi yang sebelumnya pernah tampil bisa disusulkan ke jagad informasi itu. Persoalannya adakah yang masih mempedulikan kehadiran sebuah ralat serius di tengah hiruk-pikuk gelombang informasi yang setiap detik membanjir dari segala arah?

Ralat pasti serius, karena mengejar kebenaran. Berapa banyak dan berapa lama orang dapat mempertahankan minat pada kebenaran sebuah isu yang diperdebatkan berlarut-larut, sementara banjir isu baru (yang selalu dapat disanggah lagi) sudah datang meluber bertubuh lagi? Apalagi aneka sanggahan dalam internet bisa muncul tanpa harus bergilir. Tanpa diatur seorang moderator seperti di ruang diskusi.

Sehebat-hebat wibawa seorang tokoh, ia akan menjadi mahluk biasa dalam jaringan telekomunikasi elektronik global ini. Bukan saja ia duduk sama rendah atau berdiri sama tinggi dengan semua pengguna internet lain. Lebih serius lagi, ia kehilangan jati diri dan kewibawaannya yang hebat itu.

Dalam jaringan internet siapa saja bisa tampil sebagai apa saja. Semua jati diri di dunia OTB ini bisa dan mudah dipalsukan. Kalau pun ada yang jujur memperkenalkan diri seperti di KTP, pihak lain tak perlu peduli atau mempercayainya. Maka bukan

hanya kebenaran faktual yang meleleh dalam jaringan internet, tetapi jati diri semua orang. Sekali lagi, inilah dunia yang benar-benar mirip OTB!

Akan sangat sulit bagi setiap pemegang kekuasaan sosial (termasuk negara atau perusahaan) untuk tidak mempedulikan hiruk-pikuk dalam jaringan internet. Namun sama sulitnya bagi mereka untuk ikut-ikutan terjun dalam dunia "tanpa bentuk" itu, sambil berharap mempertahankan kewibawaan dan kekuasaannya dari dunia sehari-hari.

Dengan ikut masuk ke jaringan internet, ABRI telah memutuskan untuk melayani sebuah mengejar kebenaran. Berapa banyak dan berapa lama orang dapat mempertahankan minat pada kebenaran sebuah isu yang diperdebatkan berlarut-larut, sementara banjir isu baru (yang selalu dapat disanggah lagi) sudah datang meluber bertubuh lagi? Apalagi aneka sanggahan dalam internet bisa muncul tanpa harus bergilir. Tanpa diatur seorang moderator seperti aktivis itu.

Internet bukanlah sekadar sebuah lapangan baru bagi berlangsungnya dinamika sosial-politik lama, dengan tokoh-tokoh yang lama. Setiap revolusi baru dalam teknologi komunikasi selalu menumbuhkan kisah baru tentang gejolak manusia. Manusia itu sendiri menjadi mahluk-mahluk yang diperbaiki pula.

Namun internet bukanlah sebuah surga baru bernama demokrasi. Dalam tata-sosial yang baru menjelang pergantian abad ini, kita pasti masih akan berhadapan dengan keringat dan air mata. ***

* Ariel Heryanto, dosen Pasca-sarjana UKSW, Salatiga.